

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

SMP Negeri 3 Huruna terletak di Jl. Nias Tengah KM 75 Desa Sifaoro'asi, kecamatan Huruna, Kabupaten Nias Selatan. Proses kegiatan belajar mengajar memiliki hari efektif belajar selama 6 (enam) hari, yakni hari Senin s/d sabtu, hari senin-kamis dimulai dari pukul 07.30 WIB-12.40 WIB, dan pada hari jumat-sabtu dimulai dari 7.30 WIB-10.40 WIB. Setiap hari Senin dilaksanakan upacara bendera pada pukul 07.10 WIB, dan pada hari Selasa s/d sabtu dilaksanakan apel dan ibadah bersama dilapangan dimulai pukul 07.10 WIB. Setiap hari Jumat juga setelah ibadah akan dilaksanakan senam yang dipandu oleh siswa dan diikuti oleh seluruh warga sekolah.

SMP Negeri 3 Huruna telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sejak tahun 2023 sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran dan menjunjung tinggi sistem Kurikulum Merdeka baik pembelajaran secara intrakurikuler, pembelajaran kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah tersebut menyandang akreditasi "C". Warga sekolah juga memiliki sifat keagamaan sangat baik yang dapat mengajari siswa menjadi peserta didik yang takut akan Tuhan dan selalu mengutamakan Tuhan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Suasana di sekolah tesebut memberikan nilai religius kepada setiap masyarakat sekolah, memberikan kenyamanan, keindahan, dan kebersihan di lingkungan sekolah.

4.1.1 Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 3 Huruna
NPSN	: 10260550
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Desa Sifaoro'asi, Kecamatan Huruna
Kode Pos	: 22867
Desa	: Sifaoro'asi
Kecamatan	: Huruna

Kabupaten/Kota : Nias Selatan
 Provinsi : Sumatera Utara
 Email : smpn_3huruna@yahoo.com

4.1.2 Visi dan Misi SMP Negeri 3 Huruna

Adapun yang menjadi Visi, Misi, dan Tujuan, SMP Negeri 3 Huruna, yaitu :

1) Visi SMP Negeri 3 Huruna

“Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik melalui komunitas belajar sepanjang hayat dan berwawasan global”.

2) Misi SMP Negeri 3 Huruna

Dalam mewujudkan Visi sekolah, maka diperlukan yang menjadi misi SMP Negeri 3 Huruna, yaitu :

- Mewujudkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan nonakademik
- Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan komunitas belajar sepanjang hayat yaitu guru, peserta didik dan orang tua saling belajar sepanjang hidupnya.
- Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar pancasila
- Mewujudkan pendidikan yang menjamin hak belajar bagi setiap peserta didik.
- Mewujudkan pendidikan menggunakan pendekatan atau model yang beragam.
- Mewujudkan pendidikan mengembangkan keterampilan abad 21

3) Tujuan SMP Negeri 3 Huruna

Adapun yang menjadi tujuan SMP Negeri 3 Huruna adalah :

- Terwujudnya lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik serta berkarakter pancasila.
- Terwujudnya pendidikan yang mengedepankan pembentukan komunitas belajar sepanjang hayat yaitu guru, peserta didik dan orang tua saling belajar sepanjang hidupnya.

- Terwujudnya pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar pancasila.
- Terwujudnya pendidikan yang menjamin hak belajar bagi setiap peserta didik.
- Terwujudnya pendidikan menggunakan pendekatan atau model yang beragam.
- Terwujudnya pendidikan mengembangkan keterampilan abad-21.
- Terlaksananya kegiatan belajar mengajar dengan menumbuhkan pendidikan karakter untuk seluruh mata pelajaran.

4.1.3 Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 3 Huruna

Tabel 4.1
Keadaan SMP Negeri 3 Huruna

No.	Nama Guru/Pegawai	P/L	Jabatan Terakhir
1	Aferi Giawa, S.Pd. NIP.198009242005021001	L	Kepala Sekolah
2	Tradisi Dachi, M.Pd. NIP.197409072014101001	L	Wakasek/Bid. Kurikulum/Guru Mapel
3	Sekian Budi Buulolo, S.Pd.	L	PKS Kesiswaan/Guru Mapel
4	Senjo Buulolo, S.Pd.	L	Walas VII-A/Guru Mapel
5	Marieta Gulo, S.Pd.	P	PKS Humas/Guru Mapel
6	Yuliasa Gulo, S.Pd.	L	Walas VIII/Guru Mapel
7	Yohana Yuniwati Giawa, S.Pd.	P	Koordinator 7-K/ Guru Mapel
8	Marianus Fau, SE	P	Walas VII-B/ Guru Mapel
9	Sahabat Halawa, S.Pd.	L	Guru Mapel
10	Rahmat Halawa, S.Pd.	L	PKS SAPRAS
11	Milda Talunohi, S.Pd.	P	Guru Mapel
12	Usuni Laia, S.Pd.	P	Walas IX-A/ Guru Mapel
13	Yusniwati Halawa, S.Pd.	P	Walas IX-B/ Guru Mapel
14	Firmansyah Halawa, S.Pd.	L	Guru Mapel
15	Fernika Ndruru, S.Pd.	P	Guru Mapel
16	Levisitri Halawa, S.Si.	P	Guru Mapel
17	Winang Ria Halawa, S.Pd.	P	Guru Mapel
18	Rostina Laia, S.Pd	P	Guru Mapel
19	Sepriyanto Halawa, S.Pd.	L	Guru Mapel
20	Titi Dermawati Halawa, SE.	P	Guru Mapel
21	Meani Giawa, M.Pd.	P	Operator Sekolah

22	Rini Agustin Gulo, A.Md Adm PJK	P	Pegawai Tata Usaha
23	Septian Anugerah Halawa, S.Pd.	L	Pegawai Perpustakaan

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMP Negeri 3 Huruna)

b. Keadaan Siswa SMP Negeri 3 Huruna

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SMP Negeri 3 Huruna

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	VII-A	14	13	27
2	VII-B	12	13	25
3	VIII	16	14	30
4	IX-A	14	13	27
5	IX-B	13	14	27
Total		69	67	136

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMP Negeri 3 Huruna)

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Daftar inventaris sekolah adalah catatan berupa daftar yang memuat semua sarana dan prasarana yang terdapat disekolah, yaitu :

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Huruna

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
2	Kantor Guru	1	Baik
3	Kantor Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Kelas	6	Baik
5	Laboratorium IPA	1	Baik
6	Laboratorium Komputer	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
10	Toilet	4	Baik
11	Meja	151	Baik
12	Kursi	172	Baik
13	Proyektor	1	Baik
14	Papan Tulis	7	Baik
15	Kantin	2	Baik

4.2 Temuan Penelitian

Selama peneliti berada dilokasi penelitian yakni di SMP Negeri 3 Huruna, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti mengumpulkan data. Narasumber yang terdapat dalam penelitian ini yakni Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, dan dua orang siswa. Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan metode semi-terstruktur secara terbuka, sehingga narasumber atau informan memberikan jawaban yang tidak terbatas pada pertanyaan yang diajukan.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh adalah:

4.2.1 Strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Huruna

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Milda Talunohi, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diperoleh informasi bahwa:

“Saya selalu berusaha mengaitkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn atau menggunakan Pendekatan Kontekstual dalam Penyampaian Materi. melakukan pembelajaran aktif untuk mendorong siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, Metode ini memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan berinteraksi satu sama lain, saya memberikan contoh keteladanan, Dan saya juga berusaha membiasakan peserta didik berperilaku baik atau positif, saya selalu melakukan kegiatan rutin seperti berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai atau diskusi tentang nilai-nilai moral yang dapat membantu pembangunan kebiasaan positif. (Wawancara, senin/17 Februari 2025).

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa guru memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya pendidikan karakter dan telah menerapkan strategi yang terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran PKn.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Aferi Giawa, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Huruna, bahwa :

“Guru PKn di sini tidak hanya mengajarkan teori tentang kewarganegaraan, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air kepada siswa. Hal ini dilakukan tidak hanya melalui materi

pelajaran, tetapi juga melalui cara guru bersikap dan berinteraksi dengan siswa sehari-hari.” (Wawancara, Kamis/20 Februari 2025).

Kepala sekolah juga menekankan bahwa strategi yang digunakan guru penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus, serta penekanan pada pembentukan sikap melalui keteladanan guru dan pembiasaan positif. Selain itu, sekolah juga mendorong adanya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa seperti kegiatan pramuka atau organisasi siswa intra sekolah (OSIS) juga menjadi sarana untuk mengembangkan Karakter siswa melalui interaksi sosial dan kerja sama.

“Kami juga mengarahkan guru untuk bekerja sama dengan orang tua siswa dan lingkungan sekitar sekolah dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Misalnya, melalui kegiatan bakti sosial, kerja sama dengan komite sekolah, dan pembiasaan positif di sekolah seperti program literasi dan upacara bendera.” (Wawancara, Kamis/20 Februari 2025).

Dalam penilaiannya, kepala sekolah menilai bahwa upaya integrasi pendidikan karakter oleh guru PKn sudah berjalan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa di sekolah.

Hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 3 Huruna menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Guru tersebut menyampaikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi diupayakan untuk ditanamkan melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif.

Wawancara dengan beberapa siswa SMP Negeri 3 Huruna menunjukkan bahwa siswa menyadari adanya upaya dari guru PKn dalam menanamkan nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran. Siswa menyebutkan bahwa pelajaran PKn bukan hanya tentang teori, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana bersikap baik di sekolah maupun di masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Rey Glaser Halawa (Kls IX),
bahwa :

“Waktu belajar PKn, Bu Guru sering kasih contoh-contoh tentang sikap jujur dan tanggung jawab. Kadang kami disuruh diskusi kelompok, terus kami belajar cara menghargai pendapat teman.” (Wawancara, Senin/24 April 2025).

Ditambahkan oleh Inces Susianti Halawa (Kls VIII), bahwa :

“Guru kami selalu datang tepat waktu dalam kelas, selalu berpakaian rapi dan kalau ada yang telat atau ribut, Bu Guru tidak langsung marah, tapi mengingatkan dengan cara yang baik. Kami juga sering diminta refleksi tentang sikap kami di kelas dan di rumah.” (Wawancara, Jumat/28 Februari 2025).

Dari hasil wawancara ini, peneliti dapat mengetahui bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) yaitu:

1. Pendekatan Kontekstual dalam Penyampaian Materi

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan utamanya adalah agar siswa lebih memahami dan menghayati materi pelajaran karena mereka dapat melihat langsung relevansi dan manfaatnya dalam kehidupan mereka.

Dari hasil wawancara dengan guru PKn menyampaikan bahwa :

“saya selalu mengaitkan materi pembelajaran secara langsung dengan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam proses pembelajaran tentang norma dalam kehidupan bermasyarakat, saya memberikan contoh jika kalian mengantri di kantin atau membuang sampah pada tempatnya itu artinya kalian sudah menerapkan norma kesopanan dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial”.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, menyampaikan bahwa:

“Guru PKn tidak hanya mengajarkan teori tentang kewarganegaraan, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air kepada siswa. Hal ini dilakukan tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui cara guru bersikap dan berinteraksi dengan siswa sehari-hari, saya memeriksa RPP guru dan dalam RPP guru tersebut harus ada tujuan pembelajaran yang mencerminkan keterkaitan dengan kehidupan nyata dan kegiatan pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, dalam rapat atau diskusi guru, saya memfasilitasi sharing praktik baik antara guru, termasuk bagaimana mereka mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa”.

Dari hasil pengamatan peneliti mengetahui bahwa benar dalam proses pembelajaran guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa dengan memberikan contoh nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Peneliti juga mengetahui bahwa kepala sekolah juga berperan penting dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan mata pelajaran lainnya juga yaitu dengan mengharuskan guru-guru membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan memuat tujuan pembelajaran yang mencerminkan keterkaitan dengan kehidupan nyata atau pembelajaran yang kontekstual serta dalam rapat atau diskusi guru, kepala sekolah memfasilitasi sharing praktik baik antara guru, termasuk bagaimana mereka mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa.

Dari deskripsi diatas peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dalam penyampaian materi efektif dalam mengembangkan karakter siswa. Pembentukan karakter terjadi secara alami dalam pendekatan ini, karakter siswa terbentuk melalui interaksi sosial, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah bukan melalui ceramah atau doktrin.

Pendekatan kontekstual membantu menanamkan nilai karakter secara lebih efektif karena mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini mendorong pemahaman mendalam, keterlibatan emosional, serta pembentukan karakter secara alami melalui pengalaman belajar yang bermakna.

2. Pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif adalah metode pembelajaran yang menetapkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, dimana mereka belajar melalui keterlibatan langsung, berpikir kritis, dan bekerja sama dengan teman-teman untuk memahami materi secara mendalam. Metode ini efektif untuk membentuk karakter dan meningkatkan motivasi belajar.

Dari hasil wawancara dengan guru PKn, Milda Talunohi, S.Pd Mengatakan bahwa :

“Ya, dalam pembelajaran saya menggunakan pembelajaran aktif supaya siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam proses belajar. misalnya, saya membagi kelompok dan membiarkan mereka untuk berdiskusi, bekerja sama dengan kelompok dan mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Tujuannya untuk meningkatkan rasa kerja sama, keterampilan berpikir kritis, menghargai pendapat, dan meningkatkan pemahaman mereka”.

Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa :

“saya selalu menekankan kepada guru untuk menggunakan metode yang bagus dalam mengajar salah satunya adalah metode pembelajaran aktif. pada saat mengajar saya melihat guru-guru juga menggunakan metode mengajar ini, saya sering melihat mereka membentuk kelompok siswa. Tidak hanya guru PKn saja guru-guru lain juga seperti itu”.

Seperti yang di ungkapkan oleh Rey Glaser Halawa (Siswa Kelas IX) bahwa:

“waktu belajar PKn, guru sering kasih contoh-contoh tentang sikap jujur dan tanggung jawab dan guru membagi kelompok diskusi”.



Gambar 4.1 diskusi kelompok tentang *Nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari*



Gambar 4.2 Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka

Beberapa gambar diatas menggambarkan tentang pembelajaran didalam kelas yang di lakukan oleh guru PKn. Dalam gambar tersebut guru membagi kelompok tentang Nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan mengarahkan siswa untuk diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka masing-masing. Dari pembelajaran tersebut melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, ini

disebut pembelajaran aktif. Tujuannya yaitu agar siswa dengan mudah memahami materi pelajaran, membentuk pribadi yang berpikir kritis, mandiri, kerja sama dan tanggungjawab.

Dari hasil pengamatan peneliti mengetahui bahwa guru PKn memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya pendidikan karakter dan telah menerapkan strategi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Peneliti mengetahui bahwa guru PKn menggunakan metode pembelajaran aktif pada saat mengajar. Metode pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran ya menepatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif. Dalam metode ini, siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan seperti diskusi, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam kelompok. Salah satunya yang peneliti ketahui adalah diskusi kelompok dan studi kasus.

Dari deskripsi diatas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran aktif di definisikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui kegiatan seperti berpikir kritis, berdiskusi, menyelesaikan masalah dan bekerja sama. Melalui metode pembelajaran ini dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan kemandirian.

3. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku atau sikap yang baik dan patut ditiru oleh orang lain karena mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan kepedulian.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru PKn menyampaikan bahwa:

”keteladanan itu adalah salah satu penguat utama pendidikan karakter, karena anak-anak atau siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Saya selalu memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, jujur dalam mengajar maupun dalam menilai peserta didik dan disiplin”.

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah bahwa :

“saya selalu menunjukkan contoh keteladanan kepada guru-guru dan siswa, saya selalu datang setiap hari di sekolah dan datang tepat waktu bahkan ketika ada kegiatan saya di luar sekolah saya tetap datang kesekolah misalnya saya ada kepentingan di kabupaten/kota hari ini, saya tetap datang kesekolah tepat waktu, beberapa jam setelah itu saya izin kepada guru-guru lain untuk pulang. Saya juga menekankan kepada guru-guru lain agar tepat waktu datang kesekolah dan tepat waktu memasuki kelas untuk mengajar apabila ada guru yang berhalangan maka guru tersebut harus mengkonfirmasi kepada saya. Saya juga mengarahkan guru-guru agar tetap memantau kedisiplinan siswa baik dalam kedisiplinan waktu maupun dalam berpakaian”.

Seperti yang di ungkapkan oleh Inces Susianti Halawa (siswa kelas VIII) bahwa :

“Guru kami selalu datang tepat waktu dalam kelas dan selalu berpakaian rapi selama proses pembelajaran berlangsung”.

Dari hasil pengamatan peneliti, menemukan bahwa Guru PKn dan kepala sekolah memahami bahwa keteladanan bukan hanya metode tapi fondasi utama dalam pendidikan karakter tanpa keteladanan, nilai-nilai hanya akan menjadi teori kosong yang sulit diterapkan siswa dalam kehidupan nyata. Keteladanan merupakan aspek paling mendasar dan fektif dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan empati tidak cukup di ajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan melalui perilaku nyata dari para pihak, terutama guru dan kepala sekolah. Dan dari hasil

pengamatan peneliti mengetahui bahwa guru-guru telah memberikan contoh keteladanan yang cukup baik.

Dari deskripsi diatas peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan ini adalah metode pembentukan karakter siswa melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru atau tokoh lain yang menjadi panutan. Keteladanan menjadi pendekatan paling dasar dan kuat dalam pendidikan karakter karena siswa belajar dari yang mereka lihat dan alami secara langsung. Keteladanan adalah bagian dari pembelajaran kontekstual karena nilai karakter ditampilkan langsung dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari, bukan hanya di bicarakan secara teoritis.

4. Pembiasaan Positif

Pembiasaan positif adalah proses membentuk perilaku siswa melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, konsisten, dan terarah agar nilai-nilai karakter menjadi bagian dari kepribadian siswa. pembiasaan ini bertujuan agar siswa tidak hanya tahu nilai-nilai baik, tetapi terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. .

Dari hasil wawancara dengan Guru PKn, Milda Talunohi, S.Pd kami menyampaikan bahwa :

“saya selalu membiasakan siswa untuk berperilaku baik, misalnya saya selalu melakukan kegiatan rutin seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan datang tepat waktu kesekolah, membiasakan mengucapkan salam dan bersikap sopan kepada guru, dan membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan membiasakan mereka membersihkan kelas bersama”.

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah, Aferi Giawa, S.Pd menyampaikan bahwa:

“saya selalu mengajak guru-guru untuk melakukan pembiasaan positif kepada siswa karena melalui pembiasaan, nilai-nilai karakter tidak hanya di ketahui, tetapi juga dilakukan dan di internalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Saya selalu melakukan pembiasaan positif

seperti datang tepat waktu di sekolah dan menekankan kepada guru-guru dan siswa untuk selalu datang tepat waktu. Tidak hanya itu, saya juga melakukan kegiatan rutin seperti apel pagi, sebelum memulai apel harus diawali dengan nyanyian dan doa yang diawasi oleh petugas/piket sekolah, pada saat apel pagi selesai kadang kami guru-guru juga mengarahkan siswa untuk memungut sampah yang ada di sekitar sekolah dan membuang pada tempatnya sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan, saya juga menekankan kepada siswa untuk tetap memberi senyum, sapa, salam untuk membentuk rasa menghargai dan sopan santun mereka, melakukan kegiatan rutin mingguan seperti upacara bendera untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, membentuk disiplin dan tanggung jawab dan menghormati simbol Negara”.

Dari hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa guru PKn dan guru-guru lainnya serta kepala sekolah melakukan kegiatan rutin yang mengarah pada pembentukan karakter siswa dan melakukannya secara berulang dan terus menerus. Peneliti menemukan bahwa pihak sekolah memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya pendidikan karakter maka guru PKn, kepala sekolah dan guru-guru lainnya melakukan pembiasaan positif karena melalui rutinitas sederhana yang dilakukan konsisten setiap hari, siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang berkarakter kuat, bukan hanya secara pengetahuan, tetapi juga dalam sikap dan tindakan nyata. Pembiasaan membentuk karakter yang melekat, bukan sekedar dihafalkan.

Dari deskripsi diatas peneliti menyimpulkan bahwa perilaku yang berulang-ulang dapat membentuk karakter siswa karena melalui pengulangan tersebut, suatu tindakan atau sikap menjadi kebiasaan, dan kebiasaan yang terus dipraktikan akan membentuk kepribadian atau karakter yang menetap dalam diri siswa. pembiasaan positif sangat penting karena karakter tidak

dibentuk dalam sehari, tetapi melalui proses pengulangan yang terus menerus.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran dalam kelas yang di ancan untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh terutama dalam aspek kepribadian, sikap, dan nilai-nilai karakter. Kegiatan ini tidak hanya bersifat pengembangan minat dan bakat, tetapi juga menjadi sarn pembentukan karakter positif siswa melalui pengalaman nyata.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap informan guru PKn menyampaikan bahwa :

“selain dalam pembelajaran kami juga mempunyai kegiatan ekstrakurikuler sebagai ranah pembentukan karakter siswa di luar jam pembelajaran kegiatan kami ini bersifat sukarela dan di rancang utuk mengembangkan minat, bakat, keterampilan, serta nilai-nilai karakter siswa”

Hal ini juga di tambahkan oleh kepala sekolah, menyampaikan bahwa :

“Ya kami juga mempunyai pembelajaran diluar jam pembelajaran formal disekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa seperti kegiatan pramuka atau organisasi siswa intra sekolah sekolah (OSIS) juga menjadi sarana untuk mengembangkan karakter siswa melalui interaksi sosial dan kerja sama”

Dari hasil pengamatan peneliti, mengetahui bahwa sekolah juga mempunyai kegiatan belajar diluar jam pembelajaran formal yaitu kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. seperti, menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, melatih kerja sama, kepemimpinan, membentuk sikap sosial dan empati, meningkatkan rasa percaya

diri dan inisiatif siswa didorong untuk tampil, berpendapat, dan berkreasi dalam lingkungan yang mendukung.

Dari deskripsi diatas peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui pengalaman nyata di luar kelas. Dalam kegiatan ini, siswa belajar langsung menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, empati, dan nilai-nilai moral lainnya dalam berbagai situasi yang bersifat sosial dan praktis. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan seperti pramuka olahraga, seni dan kegiatan rohani siswa tidak hanya mengembangkan minat dan bakat, tetapi juga membentuk karakter positif yang akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kepala sekolah juga mengarahkan guru untuk bekerja sama dengan orang tua siswa dan lingkungan sekitar sekolah dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Misalnya, melalui kegiatan bakti sosial dan kerja sama dengan komite sekolah.

1.2.1 Kendala guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Huruna

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Milda Talunohi, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diperoleh informasi bahwa:

“Kami berusaha mengaitkan setiap materi dengan nilai-nilai karakter, tapi memang ada tantangan, apalagi kalau siswa kurang antusias atau punya kebiasaan dari rumah yang berbeda dengan yang kami ajarkan di sekolah, Materi kurikulum yang padat, kurangnya sarana prasarana yang mendukung dan kebiasaan buruk siswa”. (Wawancara, Senin/17 Februari 2025).

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 3 Huruna, diperoleh gambaran bahwa meskipun pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam pembelajaran PKn, proses pengintegrasian tidak lepas dari berbagai kendala di lapangan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh , Bapak Aferi Giawa, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Huruna, mengungkapkan bahwa :

“meskipun guru telah berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran PKn, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa kendala-kendala tersebut tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari lingkungan sekolah, siswa, dan faktor eksternal lainnya”.

Hal ini berdasarkan pernyataan dari Aferi Giawa (Kepala sekolah) menyampaikan bahwa :

“Guru PKn kami memang sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Tapi tentu ada tantangan yang dihadapi, terutama karena kondisi lingkungan sekolah yang masih terbatas, keterbatasan waktu dan minimnya partisipasi siswa pada kegiatan sekolah yang menjadi salah satu strategi penanaman pendidikan karakter yaitu ekstrakurikuler” (Wawancara, Kamis/20 Februari 2025).

“Kami sebagai pihak sekolah terus mendorong guru-guru untuk saling berbagi praktik baik dan melakukan inovasi, tapi kami juga sadar bahwa dukungan dari pemerintah dan orang tua sangat penting agar pendidikan karakter bisa berjalan lebih optimal,” ujar kepala sekolah”.

Wawancara dengan beberapa siswa SMP Negeri 3 Huruna menunjukkan bahwa siswa juga menyadari adanya tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai karakter dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Meskipun mereka mengakui bahwa guru sering menekankan pentingnya sikap yang baik, namun dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan lancar.

Seperti yang disampaikan oleh Rey Glaser Halawa, bahwa:

“Kadang teman-teman ada yang tidak serius waktu pelajaran PKn. Jadi, meski Bu Guru sudah bilang pentingnya sopan santun atau jujur, masih ada saja yang bercanda atau cuek. Pelajaran PKn

kadang dianggap membosankan karena banyak teori. Jadi, kalau gurunya hanya menjelaskan, kami suka ngantuk atau tidak fokus”. Wawancara, Jumat/28 Februari 2025).

Beranjak dari beberapa pernyataan yang disampaikan diatas, dapat dikatakan bahwa beberapa kendala utama dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah :

1. Kurikulum yang padat

Kurikulum yang padat adalah kondisi dimana jumlah materi pembelajaran yang harus di sampaikan dalam satu tahun ajaran sangat banyak, kompleks dan harus di selesaikan dalam waktu yang terbatas. Hal ini sering kali membuat guru merasa terburu-buru dalam mengajar, sehingga kurangnya ruang untuk kegiatan penguatan karakter atau pendekatan pembelajaran yang mendalam.

Dari hasil wawancara dengan guru PKn menyampaikan bahwa :

“dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran saya mendapatkan kendala dalam mengintegrasikan nya yaitu soal kurikulum yang padat dalam hal keterbatasan waktu. Materi seperti hak dan kewajiban Negara atau nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya sangat relevan untuk menanamkan karakter seperti tanggung jawab, torenasi, dan cinta tanah air. Namun, karena terbatasnya waktu akibat banyaknya materi, saya cenderung hanya menjelaskan isi materi secara teoritis dan menugaskan siswa membaca sehingga penyampaian materi dengan pendekatan kontekstual tidak lagi efektif”.

Seperti yang disampaikan kepala sekolah, mengatakan bahwa :

“kadang guru berusaha atau fokus pada penyelesaian materi karena dalam satu semester guru harus menyelesaikan materi pembelajaran bukan hanya satu semester saja, tapi sebelum penilaian tengah semester (PTS) guru harus dapat mencapai target penyelesaian materi minimal 3 bab. Jadi dengan target penyelesaian materi tersebut guru PKn dan guru lainnya mempunyai waktu yang terbatas dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran. Maka dari itu saya selalu menekankan untuk menggunakan metode yang vaiatif agar dapat menerapkan kedua-dua nya yakni penyelesaian materi dan penanaman nilai-nilai karakter”.

Dari hasil pengamatan peneliti, mengetahui bahwa yang menjadi kendala guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran yaitu kurikulum yang padat. Kurikulum yang padat menjadi kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter kepada siswa karena beban materi yang harus di sampaikan sangat banyak sementara waktu pembelajaran terbatas. Hal ini menyebabkan guru lebih fokus pada pencapaian target akademik daripada proses pembentukan karakter siswa yang membutuhkan waktu, keteladanan dan pendekatan yang mendalam.

Dari deskripsi diatas peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum yang padat menjadi kendala utama dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran karena guru lebih berfokus mengejar target penyampaian materi daripada membangun nilai-nilai karakter siswa. Waktu yang terbatas, banyaknya kompetensi yang harus dicapai, dan tekanan penilaian akademik menyebabkan proses penanaman karakter sering terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru, serta pendekatan pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif dan karakter untuk mengatasi kendala ini secara efektif.

2. Kurangnya Sarana Pendukung

Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat, perlengkapan, atau fasilitas yang menunjang terlaksananya suatu kegiatan. Dalam konteks pendidikan, sarana merujuk pada berbagai perlengkapan yang digunakan untuk mendukung proses belajar-mengajar disekolah.

Dari hasil wawancara dengan guru PKn menyampaikan bahwa :

“Ya, kurangnya sarana dapat menjadi kendala saya dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran tidak hanya sekedar saja namun dibutuhkan strategi seperti yang telah saya sampaikan di wawancara sebelumnya bahwa dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn saya menggunakan metode pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif tidak hanya mencakup diskusi kelompok atau studi kasus saja akan tetapi penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi untuk memvisualisasikan penerapan nilai karakter, menjadi lebih menarik dan mudah

dipahami. Namun, dalam penerapannya tidak ada sarana pendukung seperti infokus.

Hal senada yang di sampaikan kepala sekolah bahwa :

“di sekolah kita ini memang kekurangan sarana yang menjadi penunjang atau pendukung pembelajaran salah satunya yaitu alat infokus. Dalam pembelajaran mungkin siswa merasa bosan jika penyampaian materi hanya berupa teori saja. Dengan penggunaan media visual seperti gambar atau video dapat membuat siswa lebih semangat, tidak bosan dan lebih efektif untuk mudah dipahami. Namun, dalam hal ini tidak dapat diterapkan karena tidak ada sarana pendukung. Maka dalam hal ini saya menekankan kepada guru untuk berusaha mencari metode pembelajaran yang lebih efektif dan pembelajaran”.

Dari hasil pengamatan peneliti, mengetahui bahwa kurangnya sarana menjadi kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Sarana adalah komponen penting dalam pendidikan. Fasilitas pembelajaran seperti media pembelajaran interaktif, buku penunjang, dan akses terhadap sumber belajar masih terbatas, sehingga guru kesulitan mengembangkan metode yang lebih variatif.

Dari deskripsi diatas peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya sarana pendukung menjadi kendala nyata dalam mengintegrasikan pendidikan karakter karena tanpa media, fasilitas dan lingkungan belajar yang memadai, guru kesulitan menyampaikan nilai-nilai karakter secara menarik dan bermakna. Akibatnya, pembelajaran karakter menjadi tidak efektif dan cenderung bersifat teoritis. Untuk itu guru perlu menyediakan inovasi pengajaran yang tepat agar kendala ini dapat teratasi dan pembelajaran menjadi lebih menarik.

3. Kebiasaan Buruk Siswa

Kebiasaan buruk merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang oleh siswa dan berdampak negatif terhadap perkembangan akademik, karakter, maupun sosial mereka. Kebiasaan ini dapat terbentuk karena pengaruh lingkungan, kurangnya

pengawasan, lemahnya disiplin diri, atau minimnya pemahaman akan pentingnya nilai-nilai positif.

Dari hasil wawancara dengan guru PKn menyampaikan bahwa:

“disekolah saya selalu memberikan contoh keteladanan kepada siswa seperti datang tepat waktu disekolah, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya. Hal ini saya lakukan agar siswa cenderung meniru hal tersebut. Akan tetapi, ada saja siswa yang tidak dapat mengikuti perilaku tersebut ada siswa yang terlambatnya hampir setiap hari hal ini di sebabkan karena kebiasaan buruk siswa dan kurangnya dorongan dari orang tua. Kebiasaan buruk siswa menjadi kendala saya dan guru di sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik meskipun kami sudah berusaha menampakkan perilaku yang baik lewat pembiasaan positif sekolah tapi karena kebiasaan buruk siswa mereka sulit untuk menerima dan mengikutinya”.

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

“kebiasaan buruk siswa menghambat implementasi kebiasaan positif sekolah karena siswa tidak dapat menunjukkan respon baik terhadap pembiasaan positif tersebut. Misalnya, di sekolah saya selalu menekankan kepada guru agar siswa selalu datang tepat waktu yaitu paling lama 07.15, membiasakan hormat dan salam kepada guru, mengikuti aturan sekolah seperti disiplin berpakaian rapi dan lengkap. Akan tetapi saya melihat beberapa respon negatif dari siswa seperti melanggar aturan sekolah, tidak sopan, dan tidak disiplin hal ini di sebabkan karena kebiasaan buruk siswa di luar sekolah. Kebiasaan tersebut menjadi salah satu kendala kami untuk menanamkan nilai karakter kepada siswa. Dalam hal ini saya selalu mengharapkan kolaborasi dengan orang tua agar dapat mengawasi anak anaknya dari kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik tersebut dan mengajari anaknya tentang pembiasaan atau perilaku yang baik, karena dengan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua maka tujuan pendidikan karakter dapat tercapai”.

Dari hasil pengamatan peneliti mengetahui bahwa kebiasaan-kebiasaan buruk siswa sering kali terlihat mulai dari ketidakdisiplinan, datang terlambat dan melanggar aturan sekolah lainnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut bertentangan dengan keteladanan dan kebiasaan positif sekolah dan menjadi kendala guru dan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Dalam mengatasi hal tersebut dibutuhkan kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua dan lingkungan untuk mengawasi dan menanamkan nilai karakter yang

sama, sehingga tujuan membangun karakter yang baik kepada siswa tercapai.

Dari deskripsi diatas peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan buruk siswa, seperti tidak disiplin, melanggar aturan, dan tidak menghargai guru menjadi kendala nyata dalam mengintegrasikan pendidikan karakter disekolah. Kebiasaan ini menghambat penanaman nilai-nilai positif karena bertentangan dengan tujuan pendidikan karakter. Akibatnya, proses pembelajaran tidak berjalan optimal, program karakter menjadi kurang efektif dan guru harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk menangani perilaku negative daripada mendidik karakter siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara sekolah, guru dan orang tua untuk mengubah kebiasaan buruk tersebut melalui pembinaan yang berkelanjutan.

4. Minimnya Partisipasi Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana penting dalam membentuk karakter siswa melalui pengalaman langsung, seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin dan kepemimpinan. Namun, minimnya menjadi hambatan atau kendala.

Dari hasil wawancara dengan guru PKn mengatakan bahwa :

“ya, minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi kendala untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara menyeluruh, kami selalu berusaha menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan ekstrakurikuler akan tetapi dalam kegiatan ekstrakurikuler ada siswa yang tidak ikut serta pada kegiatan tersebut akibatnya program-program pembentukan karakter seperti kegiatan sosial, kerja tim, dan kepemimpinan tidak menjangkau sebagian besar siswa, sehingga efektivitas pendidikan karakter lewat kegiatan tersebut tidak merata kepada seluruh siswa”.

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa :

“disekolah kita ada berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung penanaman pendidikan karakter kepada siswa seperti pramuka. Kegiatan ini sudah lama di jalankan, dalam kegiatan ini nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, kepemimpinan dan empati dapat ditanamkan melalui pengalaman nyata. Namun, dalam hal ini penanaman nilai karakter tersebut tidak merata

kepada seluruh siswa karena dalam kegiatan tersebut tidak semua siswa ikut berpartisipasi, karena beberapa alasan yaitu ada siswa yang memang tidak tertarik dengan kegiatan tersebut ada juga karena tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut karena jarak antar sekolah dan rumah jauh. Minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi kendala kami untuk menanamkan pendidikan karakter secara merata kepada seluruh siswa. Oleh karena itu, saya berusaha untuk memvariasi kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan olahraga dan seni agar siswa dapat ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatannya".

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi kendala dalam implementasi pendidikan karakter karena menghambat pembentukan nilai-nilai positif melalui pengalaman langsung. Minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut membuat menanamkan nilai karakter tidak menyeluruh atau merata. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan daya tarik kegiatan, memperbanyak variasi pilihan sesuai minat siswa, serta melibatkan orang tua dan guru dalam mendorong keterlibatan aktif siswa.

4.21 Upaya guru mengatasi kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Huruna

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Huruna, diketahui bahwa meskipun terdapat berbagai kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada pelajaran PKn, guru-guru di sekolah ini telah menunjukkan upaya nyata untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Milda Talunohi, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menyampaikan bahwa:

"Kami mencoba memvariasikan metode pengajaran agar siswa tidak merasa bosan, sehingga nilai-nilai karakter bisa tersampaikan dengan lebih efektif,"

"Kami sadar bahwa mengatasi kendala dalam pendidikan karakter bukanlah tugas yang mudah dan harus dilakukan secara konsisten.

Maka, kami berupaya terus melakukan inovasi, belajar dari pengalaman, dan bekerja sama dengan semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa.” (Wawancara, senin/17 Februari 2025).

Sama seperti yang disampaikan oleh Bapak Aferi Giawa, S.Pd (Kepala Sekolah) pada wawancara Kamis/20 Februari 2025, bahwa :

“Guru kami terus mencari cara agar pembelajaran tidak hanya bersifat teori, tetapi juga aplikatif melalui berbagai metode yang menarik sehingga siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai karakter,” ungkap Kepala Sekolah.

“Kami mendorong guru untuk tidak berjuang sendiri. Kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan juga sangat penting untuk memperkuat nilai yang diajarkan di kelas,” jelas Kepala Sekolah.

Beranjak dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa adanya upaya yang dilakukan guru oleh mengatasi kendala diantaranya yakni :

a. Inovasi Metode Pengajaran

Inovasi metode pengajaran adalah upaya pengembangan atau pembaruan cara mengajar yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, menjadikannya lebih menarik, interaktif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman.

Dari hasil wawancara dengan guru PKn mengatakan bahwa :

“dari beberapa kendala yang telah saya sampaikan di wawancara sebelumnya, saya juga berupaya untuk mencari solusi mengatasi kendala tersebut. Kendala seperti kurangnya sarana pendukung, saya berusaha untuk mencoba mencari solusi agar kendala tersebut tidak menghambat saya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Misalnya penggunaan metode pengajaran yang lebih efektif seperti pembelajaran aktif yang telah saya sebutkan di awal wawancara. bukan hanya soal kurangnya sarana, inovasi metode pengajaran juga saya gunakan untuk mengatasi kendala seperti materi kurikulum yang padat dalam hal keterbatasan waktu. Pemilihan metode pengajaran yang bagus dan efektif dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sekaligus”.

Seperti yang di sampaikan kepala sekolah bahwa:

“saya selalu menekankan kepada guru untuk selalu menggunakan metode pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk

menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran. Saya juga menekankan agar berkolaborasi dengan guru-guru lainnya terkait inovasi pembelajaran yang baru dan mengikuti pelatihan atau workshop sehingga kendala kurikulum yang padat dan kurangnya sarana pendukung dapat di atasi dengan penggunaan metode pengajaran yang bagus seperti diskusi kelompok, studi kasus dan lain-lainnya”.

Dari hasil pengamatan peneliti, mengetahui bahwa peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Metode Variatif. Guru berupaya memanfaatkan berbagai metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan *role play*, guna membuat materi PKn yang mengandung nilai karakter menjadi lebih relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Selain itu Mengingat keterbatasan media pembelajaran yang telah disebutkan sebagai kendala, pihak sekolah bersama para guru aktif mencari dan mengembangkan sumber belajar tambahan, baik berupa materi digital maupun alat peraga yang dapat mendukung penyampaian nilai karakter. Guru juga didorong untuk memanfaatkan teknologi informasi guna membuat pembelajaran lebih interaktif dan *up-to-date*.

Dari deskripsi diatas peneliti menyimpulkan bahwa inovasi metode pengajaran merupakan langkah penting untuk mengatasi kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam pembelajaran, seperti kendala kurikulum yang padat dan kurangnya sarana pendukung. Dengan menerapkan metode yang aktif, kontekstual dan berpusat pada siswa, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan empati secara lebih efektif, meskipun kurikulum padat dan waktu terbatas. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran bukan hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

b. Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah salah satu strategi efektif untuk mengatasi kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran, karena melibatkan berbagai pihak guru, orang tua, kepala sekolah dan masyarakat secara aktif dan bersama-sama dalam proses pendidikan karakter.

Dari hasil wawancara dengan guru PKn mengatakan bahwa :

“kami guru-guru hanya bersama siswa beberapa jam saja disekolah, sedangkan diluar itu mereka berada dilingkungan keluarga dan masyarakat. maka tanpa kerja sama dengan orang tua dan lingkungan, pembentukan karakter tidak akan utuh. Makanya kami guru-guru di sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua siswa supaya dapat mengawasi pergaulan anak atau kebiasaan buruknya dan memperkuat penanaman nilai-nilai karakter dari rumah”.

Hal yang sama juga di tambahkan oleh kepala sekolah menyampaikan bahwa :

“saya menyadari bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup hanya dari guru. Di perlukan kerja sama yang sinergis antara sekolah, orang tua dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai karakter bisa di terapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, saya juga mengajak siswa dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kunjungan gereja untuk menumbuhkan nilai empati dan peduli”.

Dari hasil pengamatan peneleti, mengetahui bahwa upaya mengatasi kendala tentang kebiasaan buruk siswa, adanya sinergi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam membina karakter siswa. Upaya ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin, workshop, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan semua pihak sebagai bagian dari pembinaan karakter. Guru juga mengupayakan penyuluhan serta pembinaan karakter di luar ruang kelas melalui kegiatan-kegiatan sekolah, seperti bakti sosial, upacara, kegiatan ekstrakurikuler dan melakukan pembiasaan positif lainnya. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mengatasi kebiasaan buruk siswa.

Dari deskripsi diatas peneliti menyimpulkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua dan lingkungan sangat penting dalam menanamkan dan memperkuat pendidikan karakter pada siswa. Kerja sama ini menciptakan kesinambungan nilai antara rumah, sekolah dan masyarakat, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang karakter di ruang kelas, tetapi juga melihat, merasakan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan selaras dari ketiga pihak tersebut, proses pembentukan karakter menjadi lebih efektif konsisten dan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan siswa.

c. Menyediakan Beragam Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas diluar jam pelajaran utama yang dirancang untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter positif seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, kepemimpinan, dan semangat kebangsaan.

Dari hasil wawancara dengan guru PKn menyampaikan bahwa :

“upaya ini adalah salah satu cara untuk mengatasi kendala minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Seperti yang saya jelaskan pada wawancara sebelumnya bahwa minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi kendala untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara menyeluruh karena tidak semua siswa dapat berpartisipasi dalam satu kegiatan tersebut misalnya kegiatan pramuka, hal ini disebabkan karena tidak minat atau tidak tertarik pada kegiatan tersebut. Dengan adanya jenis kegiatan ekstrakurikuler yang beragam siswa dapat memilih kegiatan mana yang diinginkan sesuai dengan kompetensinya”.

Pernyataan serupa yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa :

“saya selalu berusaha menyediakan Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler lainnya bukan hanya kegiatan pramuka saja agar siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatannya dan penanaman nilai karakter melalui ekstrakurikuler dapat tercapai secara menyerupai kepada siswa kegiatan yang saya maksud disini adalah seperti kegiatan olahraga, seni tari dan kegiatan lainnya yang dapat menunjang penanaman pendidikan karakter kepada siswa.

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa siswa disana tentunya memiliki kegemarannya masing-masing ada siswa yang suka dengan kegiatan pramuka, suka main bola dan jenis olahraga lainnya. Jadi jika

kegiatan ekstrakurikuler hanya satu saja maka siswa lain tidak dapat berpartisipasi pada kegiatan tersebut karena tidak minat. Oleh karena itu, dengan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat memilih kegiatan apa yang disukainya, dengan adanya keberagaman tersebut maka siswa dapat berpartisipasi dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Selain dari pengamatan peneliti, peneliti juga mendapatkan beberapa informasi dari guru bahwa upaya guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran dinyatakan berhasil dapat dilihat dari peningkatan karakter siswa. karakter siswa disekolah tersebut dapat di kelompokkan antara lain : siswa yang karakternya baik $\pm 80\%$ sementara siswa yang karakternya kurang baik $\pm 20\%$.

Dari deskripsi diatas peneliti menyimpulkan bahwa banyaknya jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah secara nyata membantu mengembangkan minat dan bakat siswa. dengan pilihan yang beragam, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi potensi diri, meningkatkan keterampilan sosial, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan pendidikan non akademik, sehingga siswa dapat berkembang secara menyeluruh baik secara intelektual, emosional maupun sosial.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi atau peneliti melakukan pengamatan langsung untuk mendapatkan data, wawancara terhadap informan serta dokumentasi lapangan. Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan Strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Huruna

Untuk memudahkan pemahaman pembaca, dibawah ini akan diuraikan satu persatu hasil penelitian yang telah dilakukan.

4.3.1 Strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Huruna

Penelitian ini menemukan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 3 Huruna dilakukan melalui pendekatan yang terencana dan kontekstual.

Guru PKn di SMP Negeri 3 Huruna menerapkan strategi dengan mengaitkan materi kewarganegaraan secara langsung dengan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau disebut dengan Pendekatan Kontekstual dalam Penyampaian Materi. Menurut Ms, Zulela dalam (ramandhani & Didin, 2024) tentang pendekatan kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang memposisikan peserta didik sebagai peserta aktif, dengan guru sebagai fasilitator. Pendekatan ini menghubungkan peserta didik dengan guru yang berperan sebagai fasilitator. Pendekatan ini menghubungkan mata pelajaran dengan konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai metode untuk mengoptimalkan bimbingan individu, kelompok maupun klasikal.

Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi sosial dan budaya yang ada, guru mendorong siswa untuk melihat

bagaimana nilai-nilai karakter dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara teori yang diajarkan dan realitas yang dialami siswa.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (ramandhani & Didin, 2024) bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menanamkan nilai-nilai seperti integritas dan kepemimpinan. Selanjutnya, pendekatan kontekstual meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik. Mereka belajar kerja sama, menghargai kontribusi individu, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan.

Penggunaan metode pembelajaran aktif merupakan salah satu strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn. Menurut (Sunaryanti, DKK., 2023) metode active learning (pembelajaran aktif) berperan dalam membentuk karakter siswa dalam mata pelajaran PKn. Active learning merupakan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar-mengajar, dengan menjalin interaksi dengan sesama peserta didik ataupun dengan pengajar.

Guru SMP Negeri 3 Huruna telah menggunakan pembelajaran aktif supaya siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam proses belajar. misalnya, membagi kelompok dan membiarkan mereka untuk berdiskusi, bekerja sama dengan kelompok dan mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Tujuannya untuk meningkatkan rasa kerja sama, keterampilan berpikir kritis, menghargai pendapat, dan meningkatkan pemahaman mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sunaryanti, DKK., 2023) bahwa metode ini dapat diterapkan melalui pembentukan kelompok. Cara ini diharapkan dapat memasukan nilai-nilai moralitas sebagai contoh demokrasi, toleransi, sosialisme, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran aktif dapat menjadi strategi dalam

mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn Karena dapat menanamkan nilai-nilai kerja sama, menghargai pendapat, toleransi dan gotong royong.

Guru PKn dan Pihak sekolah juga menetapkan keteladanan sebagai strategi dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. keteladanan bukan hanya metode tapi fondasi utama dalam pendidikan karakter tanpa keteladanan, nilai-nilai hanya akan menjadi teori kosong yang sulit diterapkan siswa dalam kehidupan nyata. Keteladanan merupakan aspek paling mendasar dan efektif dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan empati tidak cukup di ajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan melalui perilaku nyata dari para pihak, terutama guru dan kepala sekolah.

Menurut (Dewi, DKK., 2024) keteladanan seorang guru merujuk pada praktik penanaman nilai-nilai karakter oleh individu yang menjalankan profesinya dengan memperlihatkan penghargaan terhadap perkataan, sikap, dan tindakan, sehingga memberikan contoh yang dapat di ikuti oleh orang lain, khususnya murid. Ditambahkan oleh Mulyasa dalam (Dewi, DKK., 2024) bahwa keteladanan guru adalah sikap yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sehingga berdayungsi untuk membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM).

Pembiasaan positif merupakan salah satu strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa secara konsisten dan berkelanjutan. Guru dan sekolah SMP Negeri 3 Huruna telah menerapkan pembiasaan positif membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan datang tepat waktu kesekolah, membiasakan mengucapkan salam dan bersikap sopan kepada guru, dan membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan membiasakan mereka membersihkan kelas bersama. Melalui kegiatan tersebut secara perlahan dibentuk untuk memiliki karakter yang baik. Proses ini tidak hanya menanamkan

pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga melatih siswa untuk mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Aisyah & Anshori (2023) bahwa pembiasaan sikap positif ini sangat membantu dalam proses penguatan karakter para siswa, dengan di biasakan mengerjakan hal-hal baik maka secara tidak langsung kebiasaan tersebut akan tertanam dalam dirinya, dan menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan tanpa sadar. Dengan pembiasaan yang positif nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli, dan kerja sama dapat tertanam secara alami dalam diri siswa.

Selain dari beberapa strategi diatas, adapun strategi untuk menanamkan nilai karakter siswa yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam pembelajaran yang dilakukan disekolah dan bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kepribadian, serta keterampilan sosial siswa. Kegiatan Ekstrakurikuler atau ekstrakurikuler mengacu pada kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran, baik dalam maupun diluar sekolah (Eli, Didit & Musfufah, 2023).

Sekolah SMP Negeri 3 Huruna mempunyai pembelajaran diluar jam pembelajaran formal disekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa seperti kegiatan pramuka atau organisasi siswa intra sekolah sekolah (OSIS) juga menjadi sarana untuk mengembangkan karakter siswa melalui interaksi sosial dan kerja sama. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. seperti, menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, melatih kerja sama, kepemimpinan, membentuk sikap sosial dan empati, meningkatkan rasa percaya diri dan inisiatif siswa didorong untuk tampil, berpendapat, dan berkreasi dalam lingkungan yang mendukung.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Eli, Didit & Musfufah, 2023) bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah memperoleh tambahan

pengetahuan, keterampilan, dan wawasan, sekaligus membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

4.3.2 Kendala guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Huruna

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan upaya penting untuk menumbuhkan sikap positif, seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan cinta tanah air pada siswa. Namun, implementasi nilai-nilai karakter tersebut tidak selalu berjalan mulus. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 3 Huruna, terdapat sejumlah kendala yang dialami guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam alokasi pelajaran. Guru harus menyelesaikan materi inti pendidikan kewarganegaraan sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Hal ini sering kali membuat proses penanaman karakter tidak dapat dilakukan secara mendalam atau konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian (salisah, Astuti & Fahmi, 2024) guru merasa tidak memiliki cukup waktu untuk mengintegrasikan pendidikan karakter karena beban kurikulum yang padat. Waktu yang terbatas menghalangi guru untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara efektif. Kendala lainnya adalah Kompetensi guru. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter menjadi kendala guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran dan Penggunaan metode ceramah yang terus menerus membuat guru kesulitan untuk menggunakan metode pengajaran baru akibatnya guru hanya bisa berteori dan siswa merasa bosan dan penanaman nilai-nilai karakter tidak efektif.

Kendala berikutnya adalah kurangnya sarana pendukung, hal ini menyebabkan terbatasnya variasi metode pembelajaran dan pengalaman siswa. Guru mengungkapkan bahwa Pembelajaran aktif tidak hanya mencakup diskusi kelompok atau studi kasus saja akan tetapi penggunaan

media pembelajaran berbasis teknologi untuk memvisualisasikan penerapan nilai karakter, menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Namun, dalam penerapannya tidak ada sarana pendukung.

4.3.3 Upaya guru mengatasi kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Huruna

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn di SMP Negeri 3 Huruna memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku dan sikap positif siswa. Meski terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, kendala kompetensi guru, para guru telah berupaya mencari solusi agar nilai-nilai karakter dapat disampaikan secara efektif dan kontekstual di dalam kelas. Upaya-upaya ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan proses belajar yang holistik, di mana aspek kognitif dan afektif berkembang secara seimbang.

Beberapa upaya yang ditempuh dalam mengatasi kendala tersebut, yakni

Inovasi Metode Pengajaran adalah solusi mengatasi keterbatasan waktu, kurangnya sarana pendukung pembelajaran dan kejenuhan metode pengajaran yang monoton, guru mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti diskusi Kelompok dan Studi Kasus: Dengan metode ini, guru mengajak siswa mengaitkan materi PKn dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Hal ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif, tetapi juga membangun kemampuan kritis dalam menilai nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Kolaboratif merupakan bagian dari upaya mengatasi kebiasaan buruk siswa. Penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa tidak hanya disekolah saja tetapi diluar lingkungan sekolah juga. Pengawasan di luar sekolah tidak dapat dilakukan oleh guru karena sekolah tidak memiliki kendali penuh terhadap perilaku siswa diluar lingkungan pendidikan fomal, untuk mendukung pendidikan karakter disekolah dibutuhkan pendekatan kolaboratif antara sekolah, orang tua masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Urfa, Dkk., 2024) yang menyatakan

bahwa kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter siswa. pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekola, tetapi juga dirumah. Dengan demikian, memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan langkah penting mencapai keberhasilan pendidikan karakter.

Upaya lainnya adalah pelatihan atau workshop Sebagai respons terhadap keterbatasan pengetahuan dan metode pengajaran dalam konteks pendidikan karakter, guru aktif mengikuti pelatihan dan workshop. Pembelajaran profesional ini membantu guru untuk Mengasah kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif. Mendapatkan informasi terkini terkait pendekatan dan teknologi pembelajaran yang mendukung integrasi nilai karakter.

Menurut (Urfa, Dkk., 2024) Pendidikan karakter tidak sekedar menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, guru perlu mendapatkan pelatihan yang lebih mendalam, baik melalui pelatihan formal, workshop, maupun forum diskusi yang difokuskan pada metode dan strategi yang tepat dalam mengajarkan pendidikan karakter. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai pendekatan pembelajaran, seperti pendekatan tematik dan kontekstual, yaitu guru diajarkan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran. dimana nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama dan hormat diselipkan dalam pelajaran sehari-hari. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter seperti penggunaan aplikasi, video pembelajaran, dan simulasi interaktif yang mengandung pesan-pesan karakter, guru juga dilatih untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.